

Living Hadits Sebagai Pendekatan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini pada Pendidikan Islam

Nasrul Umam¹; Erisa Farah Faizatul Aqma²;

Imam Taqiyyuddin Assubky³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: nasrulumam@unugha.id¹; erisafarah93@gmail.com²;

imamtaqiyyuddinassubky@gmail.com³

Abstrak: Artikel ini bertujuan mengkaji implementasi *living hadits* dalam pembentukan karakter anak pada lembaga pendidikan Islam kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi proses transformasi hadits-hadits Nabi tentang pengasuhan anak dari teks normatif menjadi praktik pendidikan yang hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *living hadits* dalam konteks pendidikan anak dilakukan melalui tiga dimensi utama: kurikuler, kultural, dan interpersonal. Nilai-nilai yang dihidupkan dari hadits, seperti kasih sayang (*rahmah*), konsistensi (*istiqamah*), keteladanan (*uswah*), dan pembiasaan (*ta'wīd*), menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak. Integrasi antara nilai-nilai hadits dan teori perkembangan anak kontemporer menghasilkan kerangka pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa tercerabut dari akar tradisi kenabian.

Kata Kunci: *Living Hadits*, Pendidikan Karakter, Pengasuhan Anak, Pendidikan Islam, Transformasi Nilai

Abstract: This article aims to examine the implementation of *living hadith* in the formation of children's character within contemporary Islamic educational institutions. Employing a qualitative approach through content analysis and literature review, the study explores the process by which prophetic traditions on child upbringing are transformed from normative texts into lived educational practices. The findings indicate that the implementation of *living hadith* in early character education operates through three main dimensions: curricular, cultural, and interpersonal. Values derived from the hadith, such as compassion (*rahmah*), consistency (*istiqāmah*), exemplary conduct (*uswah*), and habituation (*ta'wīd*), serve as foundational elements in children's character development. The integration of hadith-based values with contemporary theories of child development results in a contextual and relevant framework of Islamic education. This study contributes theoretically to the development of Islamic educational scholarship that

ARTICLE HISTORY

Received: 26 Desember 2025

Revised: 28 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Keyword: *Living Hadits*, Pendidikan Karakter, Pengasuhan Anak, Pendidikan Islam, Transformasi Nilai

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: MIDADUNA: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

is responsive to contemporary challenges while remaining firmly rooted in the prophetic tradition.

Keyword: Living Hadith, Character Education, Child Rearing, Islamic Education, Value Transformation

Pendahuluan

Dalam khazanah keilmuan Islam, hadits memegang posisi yang sangat penting sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Perkataan, tindakan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang terekam dalam hadits menjadi panduan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam hal mendidik dan membesarkan anak. Namun, di tengah kompleksitas dunia modern yang penuh tantangan, kerap muncul jarak antara ajaran luhur yang terkandung dalam hadits dan praktik pendidikan Islam yang berlangsung hari ini. Jarak inilah yang memunculkan pertanyaan besar: masih relevankah ajaran hadits dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini? Dan bagaimana cara terbaik untuk mengontekstualisasikannya?

Salah satu pendekatan yang menawarkan angin segar adalah konsep *living hadits*, yakni pemahaman terhadap hadits yang tidak sekadar berhenti di teks, melainkan hidup dan berdenyut dalam praktik sosial masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan tekstual yang bersifat normatif, karena *living hadits* fokus pada bagaimana suatu ajaran hadits dipahami, diterjemahkan, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata (Qudsy, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam upaya membentuk karakter anak, pendekatan ini bisa menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan zaman sekarang.

Penelitian ini hadir sebagai respon atas kebutuhan untuk menghidupkan kembali ajaran Nabi tentang pengasuhan anak dalam kurikulum pendidikan Islam. Diketahui bahwa hadits-hadits Nabi banyak berbicara tentang pentingnya menyayangi anak, mengajarkan salat sejak dini, serta memberi keteladanan yang baik. Semua ini menyimpan nilai-nilai profetik yang luar biasa, tetapi sering kali belum terimplementasi secara utuh, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji dan memetakan bagaimana *living hadits* diterapkan dalam pendidikan karakter anak di lembaga pendidikan Islam masa kini; (2) menganalisis proses perubahan ajaran hadits dari teks normatif menjadi praktik nyata dalam dunia pendidikan; (3) mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam hadits tentang pengasuhan anak yang dianggap paling relevan untuk diterapkan; dan (4) merumuskan kerangka teoretis yang mengintegrasikan konsep *living hadits* dengan teori perkembangan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, seperti implementasi *living hadits* dalam dunia pendidikan. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan

individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial, bukan sekadar melihatnya dari permukaan (Creswell & Creswell, 2018). Metode yang digunakan adalah *analisis konten* yang dikombinasikan dengan studi literatur. Fokus utamanya adalah menelaah bagaimana nilai-nilai hadits hidup dan diterapkan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter anak. Sumber data utama berasal dari dokumen-dokumen kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga tingkat menengah. Buku-buku ajar pendidikan Islam yang digunakan di sekolah-sekolah formal maupun lembaga pendidikan nonformal juga termasuk dalam data primer.

Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai literatur akademik yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Literatur ini membahas tema-tema seperti *living hadits*, pendidikan karakter, serta pengasuhan anak dalam perspektif Islam. Semua data ini dianalisis menggunakan model analisis konten kualitatif yang dikembangkan oleh Mayring (Mayring, 2014). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten kualitatif model Mayring, yang meliputi tahapan: (1) pengumpulan data berdasarkan kriteria inklusi; (2) pengembangan kategori analisis berdasarkan teori dan temuan empiris awal; (3) kodifikasi data berdasarkan kategori yang dikembangkan; (4) revisi kategori berdasarkan hasil kodifikasi; dan (5) interpretasi final dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengkroscek informasi dari berbagai sumber seperti kurikulum, buku ajar, dan literatur akademik. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data melalui berbagai lensa teoretis, baik dari warisan keilmuan Islam klasik maupun teori pendidikan kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Pola Implementasi *Living Hadits* dalam Pendidikan Karakter Anak

Dari hasil analisis terhadap praktik pendidikan di berbagai lembaga Islam kontemporer, muncul tiga pola utama dalam bagaimana *living hadits* diimplementasikan untuk membentuk karakter anak. Ketiga pola ini saling melengkapi dan membentuk suatu sistem nilai yang hidup dalam keseharian peserta didik, yakni melalui dimensi kurikuler, kultural, dan interpersonal.

1. Dimensi Kurikuler

Dimensi kurikuler merujuk pada upaya sistematis untuk mengintegrasikan hadits-hadits tentang pengasuhan dan pembentukan karakter anak ke dalam kurikulum formal di lembaga pendidikan Islam. Implementasi pada dimensi ini mencakup tiga aspek utama: (1) pengajaran hadits-hadits tematik tentang akhlak dan adab dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Hafid & Hania, 2024); (2) pengembangan modul pembelajaran berbasis hadits (Prasetyowati et al., 2023); dan (3) evaluasi pembelajaran yang mengukur pemahaman dan pengamalan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan menarik dari dimensi ini adalah adanya pergeseran pendekatan dalam pengajaran hadits. Jika dulu pengajaran hadits lebih banyak berfokus pada hafalan

(talqin), kini mulai bergeser ke arah pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif (tafhim). Beberapa sekolah Islam sudah mulai menerapkan metode pembelajaran yang tidak sekadar menuntut siswa untuk menghafal teks hadits, tetapi juga memahami maknanya serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran hadits dalam pembentukan nilai dan karakter (Mukminin & Wahyudi Rhamadan, 2024).

Contoh nyata dari inovasi ini dapat dilihat di sejumlah Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah-sekolah ini mengembangkan kurikulum tematik-integratif berbasis nilai-nilai hadits, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama saja, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh bangunan kurikulum dan metode pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ditegaskan pula bahwa pembelajaran agama Islam terpadu menggunakan pendekatan tematik dan integratif, misalnya pembahasan tema kemiskinan bisa mengaitkan aspek akidah, akhlak, dan sejarah Islam (Safitri et al., 2025). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai hadits secara teori, tetapi juga mengalaminya langsung dalam berbagai situasi pembelajaran.

2. Dimensi Kultural

Dimensi kultural dalam implementasi *living hadits* menggambarkan bagaimana nilai-nilai hadits dihidupkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari melalui tradisi, ritual, atau budaya. Dalam pendekatan ini, hadits tidak lagi sekadar menjadi bahan ajar di kelas, melainkan menjadi fondasi budaya sekolah, membentuk suasana, interaksi, dan perilaku kolektif seluruh warga sekolah. Implementasi pada dimensi ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk utama: (1) pembiasaan adab dalam interaksi harian (Putri & Nursholichah, 2024); (2) pembiasaan bersama seperti pembacaan hadits setiap pagi (Masruri, 2023).

Salah satu fenomena menarik dalam konteks ini adalah munculnya apa yang disebut sebagai "budaya sekolah profetik", yakni budaya organisasi yang secara sadar dibentuk berdasarkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Sekarang banyak sekolah menanamkan nilai-nilai seperti salam (menebar kedamaian), ta'awun (kerja sama dan tolong-menolong), serta tahnih (semangat memperbaiki diri secara terus-menerus) sebagai bagian dari identitas sekolah (Ismail, 2013). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditumbuhkan melalui keteladanan para guru, kebijakan internal sekolah, dan keterlibatan aktif para siswa.

Contoh nyata dari penerapan dimensi kultural ini bisa ditemukan di lingkungan pesantren. Sejak awal, pesantren memang dikenal sebagai ruang hidup hadits, bukan hanya tempat belajar teks-teksnya. Sistem asrama memungkinkan nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *thaharah* (kebersihan), dan *tartib* (kedisiplinan) untuk dijalani langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Lukens-Bull menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar mengajarkan hadits secara teoritis, tetapi menciptakan suasana di mana hadits itu *hidup*, dijalankan, dirasakan, dan diwariskan melalui praktik nyata (Bull, 2019). Singkatnya, dimensi kultural menjadikan *living hadits* sebagai bagian tak terpisahkan dari

denyut kehidupan sekolah Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya diucapkan, tetapi benar-benar dihidupi sebagai budaya bersama yang membentuk karakter setiap individu di dalamnya.

3. Dimensi Interpersonal

Dimensi interpersonal dalam penerapan *living hadits* menyentuh inti terdalam dari proses pendidikan: hubungan antara guru dan murid. Dalam kerangka ini, hadits dipandang bukan hanya sebagai kumpulan teks normatif, tetapi sebagai sumber inspirasi etis yang menuntun terbangunnya relasi yang hangat, mendidik, dan penuh kasih sayang. Implementasi nilai-nilai hadits pada dimensi ini tercermin dalam beberapa bentuk nyata: (1) Prinsip rahmah (kasih sayang) yang menjadi landasan interaksi guru dan siswa (Nata, 2012). Guru hadir bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai sosok yang memahami, membimbing, dan menyayangi murid-muridnya, meneladani bagaimana Rasulullah SAW memperlakukan para sahabatnya; (2) Pendekatan sebagai pendidik, sebuah gaya pengasuhan dan pembinaan yang holistik. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga terlibat dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa secara intens dan personal (Yana et al., 2024). dan (3) Penyelesaian konflik berdasarkan nilai-nilai hadits, seperti saling memaafkan, menghormati perbedaan, dan mengedepankan dialog yang santun. Nilai-nilai ini diterapkan dalam dinamika hubungan antar siswa, maupun antara siswa dan guru.

Aspek yang paling transformatif dari dimensi ini adalah pergeseran peran guru dari sekadar mu'allim (pengajar) menjadi murabbiy (pendidik yang membina jiwa). Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, "Sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar", tidak hanya menjadi dasar untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia secara utuh. Dalam peran ini, guru hadir bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan siswa, menjadi teladan, memberi nasihat dengan hikmah, dan hadir sebagai figur yang menginspirasi.

Penelitian menegaskan pentingnya nilai-nilai hadits dalam kepemimpinan pendidikan. Ia menemukan bahwa kepala madrasah yang meneladani gaya kepemimpinan Nabi cenderung menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter. Gaya kepemimpinan transformasional ini bertumpu pada dua hal: uswah hasanah (keteladanan) dan khidmah (pelayanan) (Rusnadi & Hafidhah, 2019). Dalam atmosfer semacam ini, peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, empatik, dan berakhhlak mulia. Singkatnya, dimensi interpersonal menghadirkan *living hadits* sebagai fondasi relasi yang bermakna dalam dunia pendidikan. Guru dan murid tumbuh bersama dalam terang ajaran Nabi membangun ikatan yang bukan hanya intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.

Transformasi Hadits dari Teks Normatif menjadi Praktik Pendidikan

Transformasi hadits dari teks normatif menjadi praktik pendidikan yang hidup, yang dikenal dengan istilah *living hadits*, bukan sekadar proses mentransfer ajaran, melainkan sebuah perjalanan pemaknaan yang mendalam. Proses ini melewati beberapa tahapan penting: interpretasi, kontekstualisasi, operasionalisasi, dan evaluasi (Raharjo & Faizin, 2018). Keempat tahap ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam sebuah alur dinamis yang mencerminkan hubungan timbal balik antara teks, konteks, dan praktik.

Dalam tradisi living hadits, hadits tidak diperlakukan secara kaku sebagai aturan tertulis, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan terus berbicara kepada zaman. Melalui proses ini, ajaran Nabi Muhammad SAW diterjemahkan secara relevan dalam dunia pendidikan, dari pemahaman makna, penyesuaian dengan realitas siswa dan sekolah, penerapan dalam kebijakan dan aktivitas, hingga pengukuran dampaknya dalam pembentukan karakter. Dengan kata lain, transformasi ini adalah upaya untuk menjadikan warisan kenabian tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi.

1. Interpretasi

Tahap pertama dalam transformasi *living hadits* adalah interpretasi, yaitu proses memahami makna hadits secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek: linguistik, historis, dan teologis (M.B., 2019). Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, interpretasi hadits tidak lagi menjadi domain eksklusif para ulama tradisional. Kini, guru, akademisi pendidikan, bahkan orang tua mulai mengambil peran aktif dalam menafsirkan dan mengaitkan hadits dengan realitas pengasuhan dan pembelajaran anak. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Kurzman sebagai bentuk ijtihad dan reinterpretasi terhadap teks-teks keislaman klasik (Kurzman, 2002), di mana makna teks tidak hanya ditentukan dari atas, tetapi juga digali melalui pengalaman kolektif masyarakat yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan.

2. Kontekstualisasi

Tahap kontekstualisasi berperan penting dalam menjembatani pesan-pesan hadits dengan realitas pendidikan masa kini. Di tahap ini, prinsip-prinsip normatif dalam hadits diterjemahkan ke dalam bentuk yang sesuai dengan dinamika dunia pendidikan modern. Proses ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, karena harus mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual, seperti karakter peserta didik, latar belakang sosial-budaya, serta tantangan zaman yang terus berkembang. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahman, kontekstualisasi menjadi kunci agar nilai-nilai profetik tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Rahman, 1982). Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa pesan-pesan Rasulullah SAW tidak hanya dipahami dalam konteks masa lalu, tetapi juga dapat memberi arah dalam dunia pendidikan saat ini yang lebih plural, dinamis, dan sarat tantangan baru.

Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah pemahaman terhadap *maqashid* tujuan-tujuan mendalam dari setiap hadits (Maskur et al., 2023). Sebagai contoh, hadits yang menyebut tentang "memukul anak yang meninggalkan salat pada usia sepuluh tahun" tidak dipahami begitu saja secara literal. Dalam pendekatan kontekstual, hadits ini dibaca melalui kacamata pendidikan: bahwa Islam mengajarkan konsistensi, ketegasan, dan tanggung jawab, bukan kekerasan. Dengan demikian, pendekatan *maqashidi* (berorientasi tujuan) menjadi jalan tengah yang sehat antara interpretasi yang kaku dan yang terlalu bebas. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan Nabi tetap hidup dan menyentuh, tidak hanya sebagai warisan teks, tetapi sebagai nilai-nilai luhur yang membimbing praktik pendidikan dengan kelembutan dan ketegasan sekaligus.

3. Operasionalisasi

Tahap operasionalisasi merupakan fase di mana nilai-nilai hadits mulai menjelma menjadi aksi nyata dalam dunia pendidikan. Di sinilah prinsip-prinsip ajaran Nabi diformulasikan menjadi strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang bisa langsung diterapkan di ruang kelas maupun dalam budaya sekolah secara umum (Hariyanto, 2024). Hadits tidak lagi hanya menjadi bahan kajian, tetapi menjadi landasan praktis bagaimana guru mengajar, siswa belajar, dan sekolah membentuk karakter.

Proses operasionalisasi ini membutuhkan kreativitas pedagogis, yakni kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dan inspiratif. Guru tidak cukup hanya memahami teks hadits, tetapi juga dituntut mampu mendesain pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai itu hadir secara nyata dan bermakna dalam keseharian siswa (Neliwati et al., 2023).

Salah satu contoh konkret dari tahap ini dapat dilihat di beberapa sekolah Islam yang mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Dalam model ini, siswa dilibatkan dalam proyek-proyek kolaboratif yang berakar pada nilai-nilai hadits seperti *ta'awun* (kerja sama), *ikhlas*, dan *naf'ul 'ilmi* (kemanfaatan ilmu) (Jamal et al., 2023). Proyek-proyek tersebut bisa berupa kegiatan sosial, penelitian sederhana, atau pengabdian masyarakat, yang semuanya memberi ruang bagi siswa untuk mengalami hadits, bukan hanya mempelajarinya. Dengan cara ini, operasionalisasi hadits menjadi jembatan yang menghubungkan warisan spiritual Nabi dengan kebutuhan dan tantangan pembelajaran abad ke-21.

4. Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi penentu sejauh mana implementasi *living hadits* benar-benar berdampak dalam proses pendidikan. Evaluasi dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada aspek kognitif seperti seberapa banyak siswa menghafal atau memahami teks hadits melainkan juga mencakup internalisasi nilai dan bagaimana nilai-nilai itu terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari.

Penilaian autentik menjadi sangat penting sebagai bentuk penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga pengalaman dan pengamalan (Umami, 2018). Dalam pendekatan ini, siswa dinilai bukan hanya di atas kertas, tetapi dalam tindakan mereka: apakah mereka menunjukkan kejujuran dalam bekerja sama? Apakah mereka bertanggung jawab terhadap tugas dan teman? Apakah empati dan kesabaran tampak dalam interaksi mereka sehari-hari?

Salah satu inovasi penting dalam tahap ini adalah pengembangan instrumen penilaian karakter, yang mengukur dimensi seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketekunan. Instrumen ini dirancang dengan memadukan prinsip-prinsip penilaian dalam bentuk observasi, portofolio, dan rubrik yang disumberkan dari ajaran-ajaran hadits tentang akhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang holistik. Penilaian autentik yang bersumber dari hadits membantu memastikan bahwa nilai-nilai Nabi tidak berhenti di ruang kelas, tetapi benar-benar tumbuh dan hidup dalam diri setiap peserta didik.

Nilai-nilai Pendidikan dari Hadits Pengasuhan Anak dalam Implementasi *Living Hadits*

Dalam denyut kehidupan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadikan hadits sebagai sumber nilai hidup (*living hadits*), terdapat nilai-nilai luhur yang terus hidup dan menyentuh ranah praksis, terutama dalam pengasuhan anak. Hasil pengamatan dan analisis terhadap praktik pengasuhan di berbagai institusi menunjukkan bahwa terdapat empat nilai yang senantiasa dijaga dan dihidupkan: kasih sayang (*rahmah*), konsistensi (*istiqāmah*), keteladanan (*uswah*), dan pembiasaan (*ta'wīd*).

1. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Dalam setiap pelukan lembut seorang ibu, dalam sapaan hangat guru kepada muridnya, nilai rahmah kasih sayang, hidup dan mengalir sebagai energi pengasuhan yang paling mendasar. Nilai ini bukan sekadar anjuran etis, tetapi berakar kuat dalam sabda Nabi saw yang menyiratkan kelembutan sebagai cerminan langsung dari sifat Ilahi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، عَنِ ابْنِ عَيْنَةَ ، عَنْ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : " اسْتَأْذِنَ رَهْطًا مِنَ الْيَهُودِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا : السَّامُ عَلَيْكُمْ . فَقُلْتُ : بَلْ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ . فَقَالَ : يَا عَائِشَةُ ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ . قُلْتُ : أَوْلَمْ تَسْمَعَ مَا قَالُوا . قَالَ : قُلْتُ : وَعَلَيْكُمْ "

“Sekelompok orang Yahudi meminta izin untuk menemui Nabi saw. Lalu mereka berkata: ‘As-sāmu ‘alaik’ (kematian atasmu). Maka aku berkata: ‘Bahkan atas kalianlah as-sām (kematian) dan laknat!’ Rasulullah saw pun bersabda: ‘Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.’ Aku berkata: ‘Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?’ Beliau bersabda: ‘Aku katakan: Wa ‘alaikum (dan atas kalian juga).’.” (HR. Bukhari)

Hadits ini menjadi fondasi spiritual sekaligus pedagogis yang mengarahkan bagaimana seorang pendidik bersikap terhadap anak-anak dengan hati yang lembut, bukan tangan yang keras; dengan telinga yang mendengar, bukan suara yang menghakimi.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai rahmah menemukan bentuk implementatifnya melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada anak (*child-centered learning*) (Azis, 2017). Model ini menempatkan anak bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang dihargai keunikan dan potensinya. Anak diberi ruang untuk tumbuh dalam suasana aman, dihargai ekspresinya, dan difasilitasi kreativitasnya. Praktik pengajaran yang didasarkan pada kasih sayang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik siswa. Anak-anak yang diasuh dengan kasih sayang cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka untuk belajar, dan memiliki relasi yang lebih sehat dengan gurunya (Riansyah, 2024).

Aspek menarik dari implementasi nilai rahmah dalam pendidikan Islam saat ini adalah kesadaran untuk mengintegrasikan dimensi emosional dan spiritual ke dalam

kurikulum. Beberapa sekolah bahkan telah mengembangkan program kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islam, yang melibatkan sesi konseling individu dan kelompok. Di dalamnya, hadits-hadits tentang sabar (*sabr*) dan keteguhan hati (*thabāt*) dijadikan sebagai landasan spiritual untuk membangun resiliensi emosional anak. Dengan demikian, nilai rahmah dalam living hadits bukan hanya hadir dalam bentuk ajaran verbal, tetapi hidup dalam tindakan, metode, dan pendekatan yang berpihak pada anak, sebagaimana Nabi saw mendidik generasi terbaik dengan cinta yang tak bersyarat.

2. Konsistensi (*Istiqamah*)

Di balik setiap karakter kuat, tersembunyi latihan panjang yang dijalani dengan kesungguhan dan ketekunan. Nilai istiqamah, konsistensi dalam kebaikan adalah ruh dari proses pendidikan yang tidak hanya mendidik akal, tetapi membentuk jiwa. Rasulullah saw mengajarkan bahwa keagungan amal tidak diukur dari banyaknya, tetapi dari keberlanjutannya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ . حَدَّثَنَا سَلِيمَانُ . عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ . عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ . عَنْ عَائِشَةَ . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " سَدِّدُوا ، وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا كُمْ عَمَلَهُ الْجَنَّةَ ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ اللَّهُ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah saw bersabda: Bersikap luruslah kalian, dan mendekatlah (kepada kebenaran). Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan masuk surga karena amalnya. Dan sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit." (HR. Bukhari)

Hadits ini menjadi pilar dalam membangun pola pendidikan yang tidak instan. Dalam praktiknya, istiqamah bukan hanya tentang mengulang-ulang aktivitas, melainkan tentang menanamkan makna dalam setiap pengulangan, sebuah proses pendidikan yang membentuk kebiasaan menjadi karakter, dan karakter menjadi kepribadian yang kokoh. Dalam dunia pendidikan Islam, nilai istiqamah terwujud melalui pengembangan rutinitas harian (*yaumiyah*) yang terstruktur. Banyak sekolah Islam menerapkan program pembiasaan ibadah bertahap, mulai dari salat Dhuha, membaca Al-Qur'an, hingga doa-doa harian.(Alnashr et al., 2022) Pola ini tidak menekankan pada kesempurnaan sejak awal, melainkan pada gradualisasi (*tadarrij*) yang konsisten, sebagaimana model pembinaan Nabi saw terhadap para sahabat.

Konsistensi dalam aktivitas keagamaan menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter. Anak-anak yang terbiasa dengan pola ibadah terstruktur menunjukkan kecenderungan lebih disiplin, tenang, dan memiliki orientasi spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.(Sahri, 2022) Inilah salah satu wujud living hadits dalam lanskap pendidikan modern ketika pesan Nabi saw tentang konsistensi tidak hanya dipelajari, tetapi hidup dalam ritme harian.

3. Keteladanahan (*Uswah*)

Tak ada pelajaran yang lebih membekas dalam jiwa seorang anak selain melihat kebaikan itu hadir di hadapannya, nyata, hidup, dan menyentuh. Inilah esensi dari uswah, keteladanan yang menjelma bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam perilaku yang konsisten dan tulus. Rasulullah saw adalah cerminan paripurna dari nilai ini, sebagaimana difirmankan oleh Allah: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).

Keteladanan bukanlah metode tambahan dalam pendidikan, ia adalah inti dari proses membentuk akhlak. Rasulullah saw mendidik para sahabat tidak hanya melalui lisan, melainkan dengan menunjukkan bagaimana hidup dalam kebenaran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Setiap langkah beliau adalah pelajaran; setiap sikapnya adalah kurikulum kehidupan. Dalam praktik pendidikan Islam saat ini, nilai uswah dihidupkan melalui program-program seperti "guru teladan", yang mengangkat peran guru bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai panutan moral dan spiritual. Guru yang menjadi teladan adalah mereka yang mencerminkan nilai yang diajarkannya, menghidupkan *muwâfaqah al-qawl wa al-fî'l*, keselarasan antara kata dan perbuatan (Arfandi, 2021). Pelatihan-pelatihan guru di banyak lembaga pendidikan Islam mulai menempatkan aspek ini sebagai pilar utama, bukan sekadar pelengkap.

Penelitian menyebutkan bahwa kedekatan emosional antara siswa dan guru teladan berkontribusi besar terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter (Rifki et al., 2023). Ketika seorang siswa mengagumi gurunya bukan hanya karena kecerdasannya, tetapi karena ketulusan, disiplin, dan integritasnya, maka proses pendidikan berubah menjadi hubungan yang mendalam di mana nilai tidak diajarkan, tetapi diwariskan melalui cinta dan kepercayaan.

4. Pembentukan Kebiasaan (*Ta'wid*)

Karakter yang kuat tak lahir dari nasihat sesaat, melainkan dari kebiasaan yang dibangun secara sabar dan bertahap. Dalam tradisi Islam, nilai *ta'wid* pembentukan kebiasaan memiliki landasan kuat dalam hadits Nabi saw, salah satunya adalah perintah yang amat terkenal: "*Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun...*" (HR. Abu Dawud). Hadits ini bukan hanya perintah ibadah, tetapi pesan mendalam tentang pentingnya memulai sejak dini dan secara bertahap dalam membentuk perilaku religius dan moral. Islam mengajarkan bahwa membiasakan kebaikan adalah proses jangka panjang yang penuh cinta, ketelatenan, dan kesinambungan.

Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, nilai *ta'wid* diterjemahkan ke dalam berbagai program pembiasaan karakter yang tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi jiwa dari budaya sekolah. Program ini menyentuh aspek konkret dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghargai waktu, serta kejujuran dalam perkataan dan tindakan semua dijalankan dengan pendekatan yang menyatu dengan kehidupan anak, bukan dipaksakan dari luar (Wathano, 2022).

Lebih dari itu, aspek yang menonjol dari implementasi nilai *ta'wid* di era sekarang adalah penggunaan sistem penghargaan dan konsekuensi yang terinspirasi dari prinsip-prinsip *targhib* (motivasi dengan imbalan) dan *tarhib* (peringatan dengan konsekuensi)

(Muslem, 2022). Sistem ini bergerak menjauhi pola hukuman konvensional dan beralih kepada pendisiplinan positif, yang lebih menekankan pada kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Anak tidak hanya belajar bahwa bersikap jujur itu baik, tetapi juga mengalami bahwa kejujuran membawa ketenangan dan penghargaan. Sebaliknya, ketika mereka lalai, mereka tidak dihukum secara kaku, tetapi diajak memahami konsekuensinya secara reflektif. Pendekatan ini membentuk kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Dengan demikian, *ta'wīd* bukan sekadar membentuk kebiasaan, melainkan membentuk jiwa. Dalam setiap salam yang diucap, dalam setiap antre yang dijaga, dan dalam setiap tugas yang diselesaikan dengan jujur, tertanam nilai yang membentuk generasi berakhhlak. Sebuah proses yang senyap, namun mengakar kuat sebagaimana Nabi membangun karakter umat dari kebiasaan sederhana yang dilakukan dengan penuh cinta dan konsistensi.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting terkait implementasi *living hadits* dalam pembentukan karakter anak pada pendidikan Islam. Pertama, pola implementasi *living hadits* dalam praktik pendidikan karakter meliputi tiga dimensi yang saling terintegrasi: dimensi kurikuler, dimensi kultural, dan dimensi interpersonal. Ketiga dimensi ini mencerminkan kompleksitas proses transmisi dan transformasi nilai-nilai hadits dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Kedua, proses transformasi hadits dari teks normatif menjadi praktik pendidikan yang hidup (*living*) melibatkan tahapan interpretasi, kontekstualisasi, operasionalisasi, dan evaluasi. Proses ini mencerminkan dialektika dinamis antara teks, konteks, dan praktik dalam tradisi *living hadits*. Pendekatan *maqashidi* (berorientasi tujuan) dalam interpretasi hadits memungkinkan nilai-nilai profetik tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Ketiga, nilai-nilai esensial yang diprioritaskan dalam implementasi *living hadits* meliputi kasih sayang (*rahmah*), konsistensi (*istiqamah*), keteladanan (*uswah*), dan pembentukan kebiasaan (*ta'wid*). Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip fundamental dalam pedagogik profetik yang tetap relevan dalam konteks pendidikan modern.

Daftar Pustaka

- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Arfandi, K. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia*, 6(1). <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1258/999>
- Azis, A. (2017). Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115>

- Bull, R. L. (2019). *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Hafid, A. N., & Hania, N. (2024). Hadis dan Kurikulum Pendidikan: Menganalisis Relevansi Ajaran Rasulullah Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59106/abs.v4i2.191>
- Hariyanto, W. (2024). Analisis Metode Pembelajaran dalam Hadist : Implementasi dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 7(2), 130–138. <https://doi.org/10.62750/staika.v7i2.116>
- Ismail, S. G. (2013). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 299–324.
- Jamal, J., Najiha, I., Saputri, S. N., Hasbiyallah, H., & Tarsono, T. (2023). Menumbuhkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7834–7841. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2489>
- Kurzman, C. (2002). *Modernist Islam 1840-1940*. Oxford University Pres.
- M.B., A. B. F. (2019). Metodologi Pengembangan Living Hadits dalam Pendidikan Islam. *JPA*, 20(1), 142–159. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/2773>
- Maskur, Sulthon, M., Musahadi, & Suherman, E. (2023). Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 8(2), 19–24. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>
- Masruri, E. M. H. (2023). Urgensi dan Implementasi Living Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus di MAN 1 Cilacap. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2, 459–467. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/11012>
- Mayring, P. (2014). Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution. In *Klagenfurt*. Gesis Leibniz Institut. <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssoar-395173>
- Mukminin, M. A., & Wahyudi Rhamadan. (2024). Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 62–79. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401>
- Muslem. (2022). Hakikat Metodologi Targhib dan Tarhib. *Jurnal Ikhtibar Nusantara Vol, 1(2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v1i2.10>
- Nata, A. (2012). *Hadis Tarbawi: Kajian Hadis-hadis Pendidikan*. Kencana.
- Neliwati, N., Putri, H. D., Hasibuan, P. A. S., & Rifqi, M. F. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proses Pembelajaran untuk Mengembangkan

- Kurikulum 2013. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1673–1677. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1695>
- Prasetyowati, T., Rusdiyani, I., & Fadlullah. (2023). Pengembangan Modul Al-Quran Hadits Menggunakan Canva pada Materi Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 137. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/12207>
- Putri, H. A., & Nursholichah, K. U. (2024). *Implementasi Living Hadist dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Annur 2 Yogyakarta*. 11, 159–170.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 180. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Raharjo, F. F., & Faizin, M. N. (2018). Living Hadits di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam Depok Sleman Yogyakarta. *Misykat*, 03(2), 185–204. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2237>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Riansyah, I. R. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities (IJBITH)*, 1(1). <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/184>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rusnadi, & Hafidhah. (2019). Nilai Dasar dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-06>
- Safitri, Y., Asmuri, Darimus, & Hasibuan, N. H. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Terpadu. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 780–790. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4952>
- Sahri, S. (2022). Membangun Nilai Karakter Religius Melalui Aktivitas Keagamaan di MTs Al Yakin Pungpungan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.3315>
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Wathano, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(2), 47–77. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i2.478>
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaqidah, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 1–23.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>